



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 315 - 323

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

Durrotunnisa^{1✉}, Ratna Nur Hanita²

Universitas Tadulako, Indonesia^{1,2}

E-mail: durrotunnisafkip@gmail.com¹, ratnanurhanitabh26@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* melalui layanan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif. Jenis penelitian ini adalah PTBK menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 siswa kelas VIII dengan kriteria motivasi belajar rendah dan memiliki catatan khusus, yaitu mereka berasal dari keluarga *broken home*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Tindakan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif dilaksanakan selama empat minggu. Persentase motivasi belajar siswa *broken home* mengalami peningkatan, dari pra-tindakan sebesar 36% meningkat sebesar 15,99% setelah dilaksanakan siklus I. Selanjutnya setelah dilaksanakan tindakan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif siklus II persentase motivasi belajar siswa meningkat sebesar 66,33%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan. Jadi, hasil penelitian membuktikan bahwa konseling kelompok teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* SMP Negeri 4 Bolano Lambunu

Kata Kunci: *Reinforcement* Positif, Siswa *Broken Home*, PTBK

Abstract

This research aims to increase the learning motivation of broken home students through positive reinforcement technique group counseling services. The type of this research is action research of guidance and counseling using the Kemmis model and MC Taggart. This research was conducted in two cycles, each cycle consisted of 4 stages, namely: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research consisted of 5 grade VIII students who have low learning motivation and have special notes. The instruments used to collect data were observation and interview. The application of the positive reinforcement technique group counseling was carried out for 4 weeks. After the implementation of cycle I, the percentage of learning motivation of broken home students in the pre-action was 36%, an increase of 15.99%. Meanwhile, after the implementation of group counseling with positive reinforcement techniques in cycle II the percentage of student learning motivation increased by 66.33%. It shows the implementation of the corrected positive reinforcement technique group counseling action cycle II based on the results of the reflection from cycle I was successful. It means the results of this research prove that positive reinforcement technique group counseling can increase learning motivation of broken home students of SMP Negeri 4 Bolano Lambunu.

Keywords: *Positive Reinforcement, Broken Home Student Motivation, Action Reseach*

Copyright (c) 2022 Durrotunnisa, Ratna Nur Hanita

✉ Corresponding author :

Email : durrotunnisafkip@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Ada tiga lingkungan yang berperan dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya. Pendidikan pertama dan utama diharapkan dan idealnya berasal dari kedua orang tua, yang dilakukan di rumah. Namun, tidak setiap anak berekeempatan memperoleh pendidikan terbaik mereka di rumah, terutama bagi anak-anak broken home yang disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya.

Siswa yang hidup dalam keluarga broken home, sebagian mengalami problem kesulitan adaptasi dalam hidup. Jika kondisi ini dibiarkan, mereka akan mengalami hambatan pada fase perkembangan berikutnya, bahkan dimungkinkan terjadi berpengaruh buruk untuk kehidupan selanjutnya, termasuk motivasi belajarnya. Olehnya, mereka layak diberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar dan mereka bisa menemukan identitas dirinya Kembali.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa kelas VIII korban *broken home* pada bulan September 2020 di SMP Negeri 4 Solano Lambunu menunjukkan bahwa siswa korban broken home menampakkan gejala kurang bersemangat dalam belajar, jarang masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan tertentu (alpa), tidak masuk ruangan kelas pada saat pembelajaran berlangsung, tertunda mengerjakan tugas sekolah, dan kurang fokus pada tujuan yang akan dicapai dalam belajar. Siswa broken home dengan kriteria ini dijadikan fokus penelitian, dimana mereka mengalami penurunan motivasi belajar karena perkatian orang tua yang sebelumnya mereka terima sebelum terjadi perceraian (kedua orang tua sangat memperhatikan proses belajar anaknya, memberi uang saku, antar jemput anak ke sekolah, dan menemani belajar serta berkumpul bersama keluarga saat malam), tidak lagi mereka rasakan pasca kedua orang tua bercerai.

Diperoleh informasi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru BK berinisial M, bulan September 2020 di SMP Negeri 4 Bolano Lambunu, bahwa, beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang minim akibat *broken home*. Mereka merasa hidupnya lebih bebas tanpa aturan seperti bisa bermain game tanpa ada batasan waktu, bahkan waktu tidur sangat sedikit akibat dari main game di malam hari sehingga menyebabkan mereka terlambat bangun dan tidak masuk sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa ialah dengan pemberian layanan konseling kelompok, namun belum berhasil dengan baik. Kecendrungan kurang motivasi belajar pada siswa *broken home* tidak boleh dibiarkan terjadi berlarut-larut dan harus segera mendapatkan penanganan, karena dikhawatirkan akan semakin berdampak pada hasil belajar siswa. konstruksi multifaset yang terdiri dari dimensi perilaku, pemikiran, dan emosi (Durrotunnisa et al., 2018).

Beberapa layanan Bimbingan dan konseling bisa digunakan untuk membantu siswa broken home mengatasi masalah, diantaranya adalah melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok (Hasanah et al., 2017; Purwanita et al., 2013). Lebih spesifik, Aryati (Aryati, 2017) menyatakan bahwa konseling individual direktif dan non direktif bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, namun ia tidak spesifik mengkaji siswa broken home. Artikel Hasanah (Hasanah et al., 2017) lebih menyoroti penanganan broken home dalam perspektif konseptual BK, namun belum *in action* menggunakan treatment tertentu untuk penanganannya, sehingga peneliti ingin memunculkan kebaruan dalam riset ini dengan kehususan treatment yang digunakan, yaitu reinforcement positif. Selanjutnya penelitian Purwanita (Purwanita et al., 2013) dilakukan dengan menggunakan PTBK, namun tidak spesifik menggunakan teknik tertentu, dan pada hasil dan pembahasan tidak mengungkapkan sisi kelebihan dan kekurangan pada tahap-tahap observasi yang dilakukan observer selama treatment, sehingga penelitian sekarang perlu menekankan tahapan ini sebagai bagian penting yang akan diteliti.

Secara teoretik, reinforcement positif dapat dilakukan dengan pemberian penguatan melalui memberikan pujian, membenarkan tindakan melalui kata-kata, senyuman dan anggukan, bahkan sampai ke pemberian hadiah berupa barang tertentu yang bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal (Fitriani et al., 2014) dan itu

terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak guru yang belum melakukan pengukuran sejauhmana treatment ini efektif dilakukan, khususnya di pedesaan sebagaimana lokasi yang penelitian saat ini. Bahkan guru juga hanya memberikan layanan kepada siswa tanpa tahu teknik apa yang mereka gunakan. Olehnya kesenjangan ini harus diupayakan solusinya.

Alasan dipilihnya teknik penguatan positif karena siswa *broken home* memiliki karakteristik rendahnya perhatian orang tua terhadap mereka, sehingga melalui penguatan positif dari guru Bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu meningkatkan keinginan dan motivasi belajar mereka. Teknik reinforcement positif diantaranya bisa dilakukan dengan memberikan hadiah dan sanksi. Hadiah (*reward*) masih menjadi bahan diskusi terait efeknya terhadap peningkatan prestasi siswa, salah satunya dibuktikan dari hasil riset Novita (Novita, 2015), yang menunjukkan bahwa motivasi yang dibentuk melalui komunikasi yang efektif akan lebih berpengaruh terhadap prestasi siswa dibandingkan dengan pemberian hadiah. Riset lain juga menunjukkan keinginan untuk belajar berkontribusi meningkatkan motivasi (Emda, 2018), dan siswa dengan motivasi belajar tinggi akan memiliki kecapakan hidup yang lebih baik (Kiswoyowati, 2011). Sedangkan hukuman dalam proses pendidikan bisa dilakukan dengan tujuan mendisiplinkan siswa dan mendidik supaya tegas, namun pemberian hukuman dilakukan dengan beberapa pertimbangan, dan bukan mengedepankan hukuman fisik.

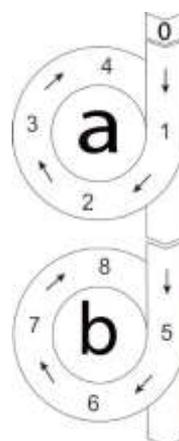
Motivasi belajar yang rendah diantaranya dapat ditingkatkan melalui blended learning (Sjukur, 2013), penggunaan media yang tepat dalam belajar (Sukiyasa & Sukoco, 2013; Afandi, 2015), modifikasi perilaku dengan menggunakan penguatan positif dan negatif (Suminah et al., 2019). Berdasarkan beberapa temuan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan behavioristik melalui teknik reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.

METODE

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) menggunakan 2 siklus. Menurut Iskandar (2009) PTBK bertujuan untuk perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi kompetensi, dan situasi. Penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis, sehingga validitas dan rehabilitasinya dapat dipertanggungjawabkan.

Empat tahapan pada model Stephen Kemmis & MC Taggart (Hidayat & Badrujaman, 2012) tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

- Keterangan
- 0 : Pratindakan
 - 1: Rencana Siklus I
 - 2: Pelaksanaan Siklus I
 - 3: Pengamatan Siklus I
 - 4: Refleksi Siklus I
 - 5: Rencana Siklus II
 - 6: Pelaksanaan Siklus II
 - 7: Pengamatan Siklus II
 - 8: Refleksi Siklus II
 - a : Siklus I b : Siklus II



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan MC Taggart

Lokasi penelitian adalah SMPN 4 Bolano Lambunu, Jl. Siswa No.2, Wanamukti Kec. Bolano, Sulawesi Tengah. Pemilihan tempat didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data dan kesiapan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Penelitian dilakukan bulan 10 sampai bulan 11, 2021.

Sumber data diambil dari kegiatan wawancara dengan siswa yang menjadi subjek penelitian, beberapa teman satu kelas, guru BK, serta observasi langsung yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Terhadap Konseli Pada Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap konseli selama pelaksanaan konseling setelah dilakukan siklus I dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1
Hasil Observasi terhadap Konseli pada Siklus I

No	Indikator Proses Konseling	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Penerimaan terhadap konselor	√	
2	Penetapan tujuan (<i>Goal setting</i>)	√	
	a. Konseli mengungkapkan masalahnya kepada konselor		
	b. Konseli dan konselor mendiskusikan perubahan positif yang diinginkan		√
	c. Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan konseli	√	
3	Konselor dan konseli membuat keputusan terkait kelanjutan konseling, pertimbangan tujuan, maupun referal.	√	
5	Implementasi teknik		√
	a. Konseli bersedia meningkatkan motivasi belajar		
	b. Penguatan positif (<i>reinforcement</i> positif)		√
6	Evaluasi dan terminasi	√	

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan komponen yang terdapat pada pedoman observasi yang telah dirancang oleh peneliti. Namun, ada beberapa yang tidak terlaksana, diantaranya pada point 2b, konseli bersedia meningkatkan motivasi belajar, dan penguatan positif (*reinforcement* positif). Sesuai hasil observasi tersebut, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan untuk mengatasi kondisi tersebut.

Data Peningkatan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Siklus I

Motivasi belajar siswa *broken home* yang meningkat selama pelaksanaan konseling setelah dilakukan siklus I dapat dilihat dari tabel 4.2.

Tabel 2
Peningkatan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Siklus I

No	Subjek	Pra- tindakan	Siklus I	Peningkatan	%
1	AD	4	10	6	10
2	MD	10	25	15	25
3	SA	8	20	12	20
4	RO	5	12	7	11,66
5	PD	9	17	8	13,33
	Jumlah	36	84	45	79,99
	Rata-rata	7,2	16,8	9	15,99

Tabel 2 di atas menunjukkan siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberikan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif pada siklus I. Data pra tindakan siswa *broken home* inisial AD menunjukkan frekuensi 4 sedangkan hasil tindakan siklus I menunjukkan frekuensi 10 yang artinya tindakan siklus I mengalami peningkatan sebesar 6 poin atau 10%. Selanjutnya data pra tindakan siswa *broken home*

inisial MD sebanyak 5 setelah diberikan tindakan meningkat menjadi 12 yang artinya pada hasil tindakan siklus I frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* MD mengalami peningkatan sebesar 7 atau 11,66%. Sedangkan data pra tindakan, siswa inisial SA sebanyak berada pada poin 10 setelah diberikan tindakan siklus 1 meningkat menjadi 25, yang artinya frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* SA mengalami peningkatan sebesar 15 poin atau 25%. Demikian pula data pra tindakan siswa *broken home* inisial RO sebanyak 8 setelah diberikan tindakan meningkat menjadi 20 yang artinya pada hasil tindakan siklus I frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* RO mengalami peningkatan sebesar 12 atau 20%. Sedangkan hasil pra tindakan motivasi belajar siswa *broken home* inisial PD sebanyak 9 setelahnya motivasi belajar siswa tersebut meningkat menjadi 17 yang artinya pada tindakan siklus I frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* PD mengalami peningkatan sebesar 8 atau 13,33%.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa selama 1 minggu diketahui bahwa kegiatan konseling siklus I dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*. Namun, peningkatan frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* dari data pra tindakan ke siklus I belum mencapai target yang telah disepakati antara peneliti dan guru BK. Oleh sebab itu, konseling kelompok dilanjutkan ke siklus II dengan mempertimbangkan yang terjadi pada siklus I.

Hasil Observasi Terhadap Konseli Pada Siklus II

Hasil observasi konseli pelaksanaan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif kelas VIII di SMP Negeri 4 Bolano Lambunu setelah dilakukan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Konseli Pelaksanaan Konseling pada Siklus II

No	Indikator Proses Konseling	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Penerimaan terhadap konselor	√	
2	Penetapan tujuan (<i>Goal setting</i>)	√	
	a. Konseli mengungkapkan masalahnya kepada konselor		
	b. Konseli mendiskusikan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling bersama dengan konselor	√	
	c. Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan konseli	√	
3	Konselor dan konseli membuat keputusan (melanjutkan konseling, mempertimbangkan tujuan, melakukan referal)	√	
5	Implementasi teknik	√	
	a. Konseli bersedia meningkatkan motivasi belajar		
	b. Penguatan positif	√	
6	Evaluasi dan terminasi	√	

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap konseli pada siklus II menunjukkan bahwa siklus II lebih berhasil dibanding pada siklus I. Hal ini terbukti pada siklus I masih ada komponen yang belum terlaksanakan terkait pelaksanaan konseling kelompok, dan sudah bisa terlaksana pada siklus II.

Data Peningkatan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Siklus I Dan Siklus II

Peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* setelah dilakukan siklus I dilaporkan dalam tabel 4.4. Datanya adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Data Peningkatan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Hasil Tindakan, Pratindakan, Siklus I dan II.

No	Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	%
1	AD	4	10	35	25	41,66
2	MD	10	25	70	45	75
3	SA	8	20	65	45	75
4	RO	5	12	53	41	68,33
5	PD	9	17	60	43	71,66
Jumlah		36	84	283	199	331,65
Rata-rata		7,2	16,8	56,6	39,8	66,33

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, siswa *broken home* memiliki frekuensi sebesar 36, dan setelah diberikan layanan konseling kelompok siklus I mengalami peningkatan motivasi belajar sebesar 84, Kemudian dilanjutkan ke siklus II frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* meningkat menjadi 283. Artinya, setelah siswa diberikan tindakan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif, mereka mengalami peningkatan sebanyak 199. Data di atas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pra tindakan, siklus I dan II mengalami perubahan sebanyak 66,33%.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement* positif. Hal tersebut dibuktikan dari kegiatan pra-tindakan dan hasil pengamatan pada kegiatan siklus I dan siklus II.

Pra-Tindakan

Perbandingan poin sebelum dan sesudah diberikan tindakan perlu dilakukan melalui pra tindakan. Pratindakan dilakukan selama 1 minggu sebelum siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh siswa (bukan subjek penelitian). Observasi awal dilakukan sebelum ada tindakan, yang menunjukkan bahwa kelima siswa yaitu AD, MD, SA, RO dan PD mempunyai motivasi belajar rendah.

Berdasarkan pedoman observasi yang diberikan kepada teman sekelas subjek, diketahui bahwa subjek selalu bolos saat mata pelajaran sedang berlangsung, tidak mengisi soal UTS, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak menyukai pelajaran matematika, dan bahkan sampai tinggal kelas (tidak naik kelas). Tentunya hal ini akan berdampak pada dirinya sendiri, prestasi akademiknya menurun dan bahkan sampai tidak naik.

Hasil Tindakan Siklus I

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa frekuensi motivasi belajar siswa *broken home* mengalami peningkatan, dan datanya dilaporkan dalam bentuk persen (%) sebagai berikut: AD meningkat menjadi 10%. Selanjutnya MD meningkat menjadi 25%. Sedangkan SA meningkat menjadi 20%. Demikian pula RO meningkat menjadi 11,66%. Dan sedangkan PD meningkat menjadi 13,33%. Keterlibatan secara aktif dari guru Bimbingan dan konseling, dan siswa sebagai subyek penelitian ikut berkontribusi dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Informasi yang bermanfaat dapat diperoleh siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok, sehingga mereka mampu membuat keputusan lebih tepat dan mampu mengembangkan pemahaman diri menjadi lebih baik. Hal ini sesuai pendapat Prayitno, (1995) yang menerangkan bahwa dinamika kelompok dalam proses konseling kelompok sangat berarti bagi siswa. *Reinforcement* positif yang dilakukan dengan *reward* (hadiah, penghargaan, pujian terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai pendapat Erford, (2017) yang menerangkan bahwa hadiah (*reward*) dapat berfungsi untuk memperkuat terjadinya pengulangan suatu perilaku.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilakukan setelah ada perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan siklus I, sehingga diperoleh peningkatan signifikan motivasi belajar siswa *broken home*. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, (2017), yang menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan

konseling kelompok *behavioristik* dengan teknik *reinforcement* positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Selanjutnya Arief & Sudin, (2016) melalui risetnya menyampaikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriati, (2017) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dan konseling kelompok berkontribusi dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar subyek dalam penelitian ini juga disebabkan karena adanya ketegasan dari guru BK kepada para siswa yang melaksankan layanan untuk lebih serius dalam mengikuti kegiatan, supaya hasil yang diperoleh bisa optimal. Kerjasama yang baik dari siswa ikut berperan penting ketercapaian hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemanto & Wasty, (2013) yang menerangkan bahwa untuk terbentuknya perbuatan yang baik, maka siswa perlu diberikan penguatan. Penguatan muncul sebagai akibat, dimana dalam konsep *behavioristik* siswa belajar harus diiringi dengan kesiapan dan akan memperoleh reward sebagai akibat dari perilaku positif yang dimunculkan sebagai hasil belajar (Amsari, 2018). Teori motivasi menggagas bahwa hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi eksternal yang ikut berkontribusi dalam keberhasilan individu, khususnya bagi mereka yang kurang berada dalam kondisi tertekan (Gopalan et al., 2017).

Novelty penelitian sebagaimana paparan pada bagian pendahuluan, bahwa spesifikasi *tretmen reinforcement* positif perlu dilakukan sebagai upaya khusus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken*. Dalam penelitian (hasil *verbatim* pada tahap kegiatan konseling), misalnya subyek SA menyatakan “Kalau dari saya bu, untuk RO dan PD jangan karena dapat hadiah saja kalian berubah harus dari diri kalian sendiri dan RO jangan sampai mengulangi kembali tidak mengisi UTS, dan untuk konseli PD tetap berusaha jangan sampai lambat bangun lagi dan tetap bisa meminimalisakan bermain gamenya”. Kemampuan ini adalah bagian dari tahapan *treatment* yang dilakukan sesuai prosedur, sekaligus menunjukkan adanya peningkatan kecakapan hidup pada siswa yang berupa keberanian dan kejujuran dalam menyampaikan problem yang dihadapi kepada orang lain (Kiswoyowati, 2011), dimana keterampilan ini belum mereka miliki sebelumnya. Selain itu siswa juga menjadi mampu berpikir kritis dan rasional, dimana kedua kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan karakteristik siswa dalam aspek kognitif mereka (Prasasti et al., 2019).

Simpulan hasil penelitian adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa *broken home* setelah diberikan konseling kelompok disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena adanya ketegasan dan kesepakatan antara guru Bimbingan dan konseling dengan siswa yang menjadi subyek penelitian. Perspektif teori *behavioristik* menggagas bahwa perubahan perilaku dari perilaku mal adaptif menjadi adaptif bisa disebabkan oleh adanya kontrak perilaku (Sriwahyuni et al., 2018). Subyek yang pada siklus I agak ragu untuk menceritakan permasalahan yang mereka hadapi mengalami perubahan perilaku pada siklus II. Hal ini bisa diamati dari indikator lebih berani dan terbuka dalam mengungkapkan alasan mengapa mereka selalu bolos saat mata pelajaran sedang berlangsung, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (*alpa*) dan tidak mengerjakan soal UTS kepada konselor.

Khususnya bagi guru (konselor), teknik *reinforcement* positif ini juga merupakan kebaruan yang diterapkan kepada siswa Lambunu, karena sebelumnya masih sekedar berada dalam konsep keilmuawan, dan biasanya dilakukan sekedarnya saja, bukan sebagai *treatment* untuk menangani kasus spesifik seperti yang diteliti saat ini. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya jumlah kasus yang ditangani berada pada kategori sedikit yaitu 5 konseli dan mereka berada dalam lingkungan pedesaan, sehingga untuk kasus yang sama dengan konteks yang berbeda ada kemungkinan perlu dilakukan dengan teknik yang berbeda. Keterbatasan lainnya adalah pada kemampuan guru sebagai konselor yang harus selalu dikembangkan, utamanya terkait kompetensi profesional sebagai guru abad 21 yang menekankan pada model *Science, Technology, Engineering, art and Match* (STEAM) dan juga konseling *cyber*.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa broken home dengan menggunakan penguatan positif, dan hasilnya adalah efektif meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kondisi broken home bisa ditingkatkan motivasi belajarnya dengan treatment pemberian hadiah baik berupa pujian maupun barang untuk menguatkan perilaku positif supaya bisa konsisten. Selain itu aktivitas guru BK sebagai pemimpin kelompok dan aktivitas siswa juga dipantau selama layanan diberikan dan masing-masing menunjukkan peningkatan yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kepada Bapak Rektor Universitas Tadulako Prof, Ir, Mahpudz, Ketua LPMP Universitas Tadulako, Dekan FKIP yang telah memberikan dukungan dana DIPA FKIP dengan kontrak pelaksanaan penelitian DIPA BLU skema penelitian Unggulan Tahun anggaran 2021 Nomor: **439.bi/UN28.2/PL/2021**, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. In *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* (Vol. 1, Issue 1, p. 77). <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2450>
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Arief, H. S., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (Pbl). *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (Pbl)*, 1(1), 141–150. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2945>
- Durrotunnisa, Pali, M., Atmoko, A., & Irtadji, M. (2018). *Academic motivation assessment scale to Indonesian student : The confirmation of lee ' s theory*. 75–78.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Erford, T. . (2017). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, F., Samad, A., & Khaeruddin, K. (2014). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2(3), 120887.
- Fitriati, T. K. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.21009/insight.061.09>
- Gopalan, V., Bakar, J. A. A., Zulkifli, A. N., Alwi, A., & Mat, R. C. (2017). A review of the motivation theories in learning. *AIP Conference Proceedings*, 1891(October 2017). <https://doi.org/10.1063/1.5005376>
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>
- Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Indeks.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. PT Indeks.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(1), 120–126.
- Lestari, A. F. (2017). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas VIII SMP*

- 323 *Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home – Durrotunnisa, Ratna Nur Hanita*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>
- Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.*
- Novita, A. (2015). Pengaruh Pemberian Reward Transaksional Orangtua terhadap Prestasi Siswa Di SMK N 1 Saptosari. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 251.
<https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6833>
- Prasasti, D. E., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 174–179.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.98>
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghali Indonesia.
- Purwanita, N. W. H., Dantes, N., & Setuti, N. M. (2013). Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Kesulitan. *Jurnal Pendidikan Dan Kejuruan*, 8(1), 40–50.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewFile/908/778>
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Soemanto, & Wasty. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sriwahyuni, I., Khusus, D. P., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2018). Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik Low Vision. *Jassi Anakku*, 19(1), 49–54.
- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126–137.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>
- Suminah, S., Gunawan, I., & Murdiah, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Behavior Modification. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 221–230. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p221>